

EKSPRESI GERAK PENABUH BLEGANJUR SEBAGAI SUMBER INSPIRASI SENI PATUNG FIGURATIF

Agus Hendri Artawan, I Wayan Sukarya, Dewa Putu Gede Budiarta

Jurusan Seni Murni, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Denpasar

Alamat: Jl.Nusa Indah, Tlpn.(0361) 227316 Fax.(0361) 236100

E-mail (pribadi): hendriartawan22@gmail.com

Abstrak

Ekspresi gerak penabuh bleganjur merupakan alat musik tradisional yang digemari oleh masyarakat baik muda maupun tua karena bleganjur merupakan suatu alat musik yang difungsikan sebagai pengiring upacara ngaben atau pawai adat dan agama. Kata bleganjur terbentuk dari gabungan dua kata yaitu bala dan ganjur. Bala artinya pasukan atau tentara dan ganjur artinya berjalan atau bergerak. Jadi bala ganjur artinya pasukan yang berjalan atau bergerak. Bleganjur adalah saran tabuh yang sipatnya keras disamping itu untuk mengiringi yadnya pada saat melasti. Ekspresi yang tertuang didalam bleganjur adalah ekspresi yang mana disana ada reong yang sebagai iringan melodi yang di ikuti kreasi-kreasi *kendang* dan *ceng-ceng* untuk iringan tabuhnya. Untuk gerak mengikuti kreasi musik yang di mainkan, dari pakem gerak sedikit meniru taritarian seperti gerak agem kanan agem kiri gaya terutama ekspresi muka galak dan manis, bleganjur terdiri dari kendang *lanang dan wadon*, *bende*, *kempul*, *kempli*, *reong* empat buah, *ceng-ceng* delapan pasang, dan gong *lanang dan wadon*. Dalam teori-teori yang di gunakan dimana dalam teori tersebut merupakan suatu landasan untuk mewujudkan suatu karya seni seperti teori estetika dimana dalam teori ini menjelaskan keindahan dalam suatu karya seni sehingga mempermudah dalam memperindah karya seni. Teori simeotika merupakan teori yang menjelaskan simbol dan tanda-tanda dalam karya seni, begitujuga dengan teori fungsional yang merupakan teori yang menjelaskan sudut pandang dari segi sosial terhadap karya seni yang di ciptakan. Dalam proses penelitian penulis menggunakan metode maupun teknik pengumpulan data dengan cara studi kepustakaan melalui buku-buku yang terdapat di perpustakaan institut seni Indonesia Denpasar. Observasi, penulis langsung melakukan observasi kelapangan di desa gadungan selamadeg timur tabanan. Wawancara merupakan metode pengumpulan data dengan nara sumber di lapangan. Dokumentasi merupakan metode pengumpulan data dengan cara pengambilan gambar atau foto dan rekaman pada saat penelitian di lapangan. Analisis data yang di gunakan penulis adalah data primer dan data sekunder. Dalam mewujudkan beberapa ide pada karya seni patung figuratif, penulis menggunakan metode eksplorasi, eksperimen dan pembentukan, dalam penciptaan karya seni rupa yang di wujudkan sesuai dengan kemampuan teknik penulis selama belajar. Dari judul diatas tercipta lima karya yang pertama yaitu penabuh tersebut seperti penabuh kendang, penabuh ceng-ceng, penabuh tawa-tawa, penabuh reong dan penabuh gong dari karya ini yang divisualisasikan dengan pensederhanaan bentuk dari atribut yang digunakan hingga alat musik yang di gunakan dengan tidak mengilangkan simbol dan tradisi yang di gunakan pada penabuh bleganjur yang di tuangkan pada seni patung figuratif.

Kata Kunci: *Ekspresi gerak, penabuh bleganjur, seni patung figuratif*

Abstract

Bleganjur is a traditional musical instrument favored by people both young and old because bleganjur is a musical instrument that functions as an accompaniment to a Ngaben ceremony or a traditional and religious parade. The word bleganjur is formed from a combination of two words namely bala and ganjur. Bala means troops or soldiers and means to walk or move. So defending ganjur means troops who walk or move. Bleganjur is a suggestion that the musicians are hard on the side to accompany the yad at melasti. The expressions contained in bleganjur are expressions where there is a reong which is a melody accompaniment followed by the creations of drums and ceng-ceng for the accompaniment of the drum. For the movement to follow the music creations that are played, from the standard of motion slightly imitating the taritarian such as the right agem left agem style terutama ekspresi face fierce and

sweet, bleganjur consists of kendang lanang and wadon, bende, kempul, kempli, four pieces reong, ceng-ceng eight pairs, and gongs lanang and wadon. In theories that are used in which the theory is a basis for realizing a work of art along with aesthetic theory wherein this theory explains the beauty in a work of art so as to facilitate the beautification of artwork. Symmetrical theory is a theory that explains symbols and signs in a work of art, as well as functional theory which is a theory that explains the social point of view of the created artwork. In the research process the author uses data collection methods and techniques by means of library research through books found in the library of Indonesian art institutes in Denpasar. observation, the author immediately observes the spaciousness in the village gadungan selemadeg timur tabanan. Interview is a method of data collection with sources in the field. Documentation is a method of collecting data by taking pictures or photographs and burials during research in the field. Data analysis used by the author are primary data and secondary data. In realizing a number of ideas in figurative sculpture, the author uses exploration, experimentation and formation methods, in the creation of works of art that are realized according to the author's technical abilities during learning. From the above titles, the first five works are created, such as drummers, musicians of ceng-ceng, musicians of laughter, drummers of reong and drummers of gong from this work visualized by simplifying the form of attributes used to musical instruments that are used without removing symbols and traditions used in the bleganjur musicians poured into art figuratif statue.

Keywords: Expression motion, music bleganjur, art sculpture figuratif

PENDAHULUAN

Seiring perkembangan zaman Bleganjur merupakan alat musik tradisional yang digemari oleh masyarakat, baik muda maupun tua karena Bleganjur merupakan suatu alat musik yang difungsikan sebagai pengiring upacara *Ngaben*, pawai adat dan agama. Tapi dalam perkembangannya, sekarang peranan gamelan ini makin melebar. Kini gamelan tersebut dipakai untuk mengiringi pawai kesenian, ikut dalam iringan pawai olahraga, mengiringi lomba layang-layang, dan ada juga yang dilombakan.

Kata Bleganjur terbentuk dari gabungan dua kata yaitu bala dan ganjur. Bala artinya pasukan atau tentara dan ganjur artinya berjalan atau bergerak. Jadi bala ganjur artinya pasukan yang berjalan atau bergerak. Penggabungan dua kata tersebut (bala dan ganjur) kemudian mengalami percepatan penyebut pada bagian awal (bala menjadi ble) dan kebiasaan orang Bali mengucapkan e *pepet* pada suku akhir kata-kata seperti bala, pura, dan sebagainya. Percepatan penyebutan balaganjur menjadi bleganjur ini kemudian menjadi lebih populer, hingga sekarang masyarakat Bali masih menyebutnya dengan kata bleganjur, bukannya balaganjur (Arya Sugiarta, 2015: 18).

Bleganjur adalah saran tabuh yang sifatnya keras disamping itu untuk

mengiringi yadnya pada saat melasti. Ekspresi yang tertuang didalam Bleganjur adalah ekspresif yang mana disana ada *Reong* yang sebagai iringan melodi yang di ikuti kreasi-kreasi kendang dan *Ceng-ceng* untuk iringan tabuhnya. Untuk gerak mengikuti kreasi musik yang di mainkan, daripada gerak sedikit meniru tari-tarian seperti gerak agem kanan agem kiri gaya terutama ekspresi muka galak dan manis, Bleganjur terdiri dari kendang *lanang wadon, bende, kempul, kempli, reong* empat buah, *ceng-ceng* delapan pasang, dan *gonglanang wadon*. Wawancara dengan bapak (I Nyoman Bayu Adi Mahantara pada hari selasa 16 april 2019) selaku pimpinan Sanggar Padi Di Desa Gadungan Tabanan.

Seni patung adalah merupakan perwujudan seni rupa yang paling konkrit yang dapat diterima oleh indra manusia, bentuk patung adalah utuh, tidak ada sudut yang tidak luput dari pengelihatannya, tidak ada bagian sekecil apa pun yang tersembunyikan. Sebagai anak cabang seni rupa bentuk patung tentu mempunyai rupa karena dapat dipandang, dapat disentuh, diraba, tetapi dapat pula dirasakan dan didengar gerak iramanya melalui lekukan cembungnya volume, hampa padatnya ruang, terang gelap warna, halus-kasar serta besar kecilnya skala keseluruhan (Soedarso, 1992:23).

Penulis tertarik mewujudkan ekspresi gerak penabuh Bleganjur ke karya seni patung, dikarenakan bagaimana memvisualkan ekspresi gerak penabuh Bleganjur tersebut dan apa saja gerak yang sudah di gunakan pada saat pementasan, baik dari *ageman* maupun tarian supaya karya penulis menjadi menarik ketika sudah menjadi seni patung. Karya yang akan di visualkan dalam seni patung merupakan lima karya masing-masing mengambil inti dari Bleganjur dimana setiap inti dari ekspresi gerak penabuh Bleganjur seperti *kendang lanang wadon*, *ceng-ceng*, *reong*, *tawa-tawa dangong* masing-masing inti instrumen bleganjur yang akan di ciptakan sebagai karya seni patung tugas akhir.

Metode Penciptaan

Eksplorasi

Menurut Alma Hawkins dalam bukunya *Creating Trough Dance* menjelaskan bahwa penciptaan karya seni yang baik selalu melewati tiga tahap: pertama eksplorasi, seorang pencipta seni atau koreografer melakukan penjelajagan untuk mendapatkan bentuk-bentuk yang cocok bagi tema yang telah ditentukan (Sudharsono, 1999:207).

Dalam tahap eksplorasi, penulis mencari sumber-sumber buku maupun dalang yang menyangkut tentang ekspresi gerak penabuh bleganjur, sehingga penulis dapat merangkum dan menyimpulkan tentang ekspresi gerak penabuh bleganjur tersebut. Setelah melakukan riset dan menyimpulkan tentang ekspresi gerak penabuh bleganjur timbulah ide atau gagasan untuk dituangkan ke dalam bentuk sketsa yang nantinya diwujudkan ke dalam karya seni patung dengan media beton bertulang.

Eksperimen

Eksperimen merupakan proses kreativitas dalam mewujudkan teknik berkarya yang baru. Jika tidak sering melakukan eksperimen karya akan cenderung bersifat monotone atau tidak berkembang. Dalam melakukan eksperimen ada beberapa hal yang mempengaruhi seperti pengalaman-pengalaman,

lingkungan dan kebudayaan. Dalam hal ini penulis melakukan percobaan yang diawali dengan membuat sketsa-sketsa dua dimensi dan juga membuat miniatur tiga dimensi yang dibuat berdasarkan pengamatan langsung kelapangan, maupun percobaan dalam teknik *finishing*.

Hasil Karya

Identifikasi Karya

Identifikasi karya dapat ditinjau dari dua aspek yakni aspek idioplastis dan fisikoplastis yang penulis uraikan sebagai berikut:

Aspek idioplastis

Aspek Idioplastis yang lahir atas ide sang pencipta dalam melahirkan bentuk, menuntun kelahiran perwujudan (seni secara visual) (Sudarmaji, 1985:9). Disini penulis tertarik mewujudkan ekspresi gerak penabuh Bleganjur ke karya seni patung dikarenakan bagaimana memvisualkan ekspresi gerak penabuh Bleganjur tersebut dan apa saja gerak yang sudah di gunakan pada saat pementasan baik dari *ageman* maupun tarian supaya karya penulis menjadi menarik ketika sudah menjadi seni patung.

Aspek Fisikoplastis

Dalam aspek fisikoplastis menguraikan unsur-unsur seni rupa yang ada pada karya penulis seperti: garis, warna dan bidang/bentuk (Kartika, 2004:148). Perpaduan antara warna dan garis dalam karya seni patung untuk memberi kesan karakter yang berbeda-beda. Tampilan pada karya seni patung ini menunjukkan visual dari karya tiga dimensi yang berbentuk figur manusia dengan menggunakan alat musik tradisional Bali, yang mengalami perubahan di anatomi dan ekspresi yang dikurangi atau dlebihkan, serta menggunakan bahan utama dari beton bertulang yang dibentuk menyerupai figur manusia, dengan menggunakan alat musik tradisional Bali kedalam bentuk tiga dimensi.

Prinsip-prinsip seni rupa yang ada pada karya penulis meliputi: komposisi,

keseimbangan, proporsi, kerumitan (*kompleksity*) dan kesatuan (*unity*), disajikan oleh penulis dalam bentuk karya tiga dimensi yaitu seni patung yang dalam prosesnya telah memperhitungkan keterkaitan, antara unsur dan prinsip dalam seni rupa.

Komposisi yang dipergunakan dalam wujud karya yang mengambil judul “Ekspresi Gerak Penabuh Bleganjur Sebagai Sumber Inspirasi Seni Patung Figuratif” adalah komposisi yang dinamis. Komposisi dinamis yang diambil oleh penulis agar karya terlihat lebih indah dan memiliki nilai estetika dengan mencari komposisi, serta membuat kerangka dengan struktur yang seimbang.

Originalitas Karya

Originalitas karya dapat penulis artikan sebagai suatu proses yang murni, dari karya yang di ciptakan oleh penulis dalam menemukan gagasan utama dengan ide-ide dari melihat fenomena yang terjadi pada lingkungan sekitar. Lahirnya suatu ide dalam mewujudkan karya seni tiga dimensi.

Penciptaan karya seni patung haruslah memiliki originalitas atau keaslian karya yang merupakan identitas dari senimannya. ekspresi gerak penabuh bleganjur merupakan kesenian tradisional Bali, fungsi dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Faktor-faktor tersebut memberikan pengalaman estetis pada penulis untuk diungkapkan kedalam karya seni patung figuratif, yang memiliki karakter tersendiri, sehingga menjadi bentuk utama dalam karya seni patung.

Karya seni patung yang penulis ciptakan ini diwujudkan dengan teknik menempel yang diterapkan dalam pembuatan patung beton bertulang yang terinspirasi dari ekspresi gerak penabuh bleganjur yang mewakili setiap pemain bleganjur dalam pembuatan karya seni patung. Pembuatan patung beton bertulang tersebut mewakili originalitas karya dengan menampilkan ekspresi gerak yang dinamis serta setiap lekukan patung yang menyerupai penabuh bleganjur tersebut membentuk suatu figur. Warna-warna yang digunakan yaitu warna hitam, merah, hijau

dan keemasan dari karya yang ditampilkan, dari ke empat warna ini merupakan warna yang memiliki arti mulai dari warna hitam merupakan lambang kuat dan warna merah merupakan warna berani dan warna hijau sebagai lambang ketenangan sedangkan warna emas merupakan warna wibawa.

Dari ekspresi gerak penabuh Bleganjur penulis mengeksplorasi ide tersebut dalam bentuk sketsa awal. Dari sketsa awal sampai terlahir beberapa sketsa, sketsa yang sudah di asistensi oleh pembimbing beberapa sketsa terbaik yang akan diwujudkan menjadi beberapa karya tugas akhir. Guna membantu dalam perwujudan karya, penulis membuat maket atau miniatur yang nantinya menjadi acuan dalam proses pembuatan karya seni patung.

Perwujudan karya patung beton bertulang diawali dari pemilihan besi yang menopang pondasi awal, pada proses pembuatan rangka dengan menggunakan mesin las untuk menyatukan besi satu dengan lainnya, sehingga memperkokoh fondasi patung yang diciptakan.

Wujud Karya dan Deskripsi Karya

Hasil karya penulis seni patung untuk tugas akhir Program Studi Seni Rupa Murni, Institut Seni Indonesia Denpasar, ditentukan bahwa jumlah karya yang dibuat lima buah karya seni patung, adalah sebagai berikut:

Wujud Karya



Karya 1. *Penabuh Kendang*, media beton bertulang, 67x40x102 Cm, 2019.

Penabuh kendang, Kendang di Bali dikenal ada dua jenis kendang yaitu kendang *lanang* dan kendang *wadon* dimana kendang *lanang* cirikas suaranya tinggi sedangkan kendang *wadon* cirikas suara yang rendah, alat musik ini berfungsi sebagai pemimpin dimana dalam sebuah permainan lagu setiap pergantian lagu pertama dan berikutnya diawali dengan suara musik kendang, karena alat musik ini merupakan salah satu instrumen yang sangat penting dalam kelompok gambelan bleganjur karena instrument ini dapat mengawali pembukaan musik sehingga dapat membuat suatu pembukaan menjadi mengesankan. (wawancara dari bapak I Made Mahardika 15 juli 2019).

Dengan melihat *penabuh kendang* ini penulis sangat tertarik untuk memvisualkan karya yang berjudul *penabuh kendang* karena *penabuh kendang* merupakan suatu instrumen musik pembuka dalam melaksanakan pentas gerak yang terlihat pada *penabuh kendang* sangat enerjik dan memiliki semangat yang tinggi. didalam proses ini penulis merubah objek yang naturalis menjadi bentuk figuratif dengan memanfaatkan elemen-elemen seni rupa seperti seperti garis, bidang, komposisi, proporsi dan tekstur kedalam bentuk karya ini sehingga dapat memvisualkan bentuk dinamis pada karya ini. Teknik yang digunakan pada karya ini menggunakan beton bertulang dengan menggunakan teknik menempel sedikit demi sedikit sehingga dapat mencari bentuk yang diinginkan. finishing yang digunakan pada karya ini melapisi warna dengan menggunakan cat mowilek yang berwarna hitam karena warna ini merupakan simbol dari kekuatan, kemudian ditambah warna hijau karena warna ini merupakan simbol dari ketenangan, dengan di isi sedikit warna merah yang merupakan simbol dari keberanian kemudian ditambahkan sedikit prada sebagai simbol kewibawaan disamping itu agar secara keseluruhan patung tersebut terlihat seperti menyerupai warna perunggu, karena menurut penulis warna yang berkesan seperti perunggu sangat sesuai dengan bentuk karya yang penulis ciptakan. Sehingga dapat memberikan kesan mahal dan kuat.



Karya 2. *Penabuh Ceng-Ceng*, beton bertulang, 60x46x121 cm, 2019.

Penabuh Ceng-ceng merupakan suatu yang bergerak berkelompok dimana dari setiap kelompok berisikan empat sampai delapan *pasang Ceng-ceng*. Alat musik ini merupakan *treble* yang digunakan pada suatu instrumen *Bleganjur*. Alat musik ini merupakan salah satu instrument yang sangat penting dalam kelompok *gambelan Bleganjur* karena tanpa alat musik ini suasana riuh, ramai dan suasana yang indah akan tidak tercapai. wawancara bapak I Made Mahardika (15 juli 2019) dengan melihat penulis sangat tertarik memvisualkan kedalam karya kedua ini dengan judul *penabuh ceng-ceng* karena dalam pementasan terlihat tari-tarian yang indah sehingga dapat memperindah suatu gerakan dengan kolaborasi dari *penabuh* yang lain.

Dalam proses perwujudan penulis mengubah objek naturalis kedalam bentuk figuratif dengan menggunakan unsur-unsur seni rupa seperti garis, bidang, komposisi, proporsi dan tekstur kedalam karya ini sehingga dapat memvisualkan ekspresi gerak *penabuh* yang dinamis.

Teknik yang digunakan penulis tidak jauh beda dengan karya sebelumnya di mana menggunakan media beton bertulang dengan menggunakan teknik menempel sedikit demi sedikit sehingga mencapai bentuk yang penulis inginkan. Finishing yang digunakan pada karya ini melapisi warna dengan menggunakan cat mowilek yang berwarna hitam karena warna ini merupakan simbol dari kekuatan, kemudian ditambah warna hijau karena warna ini merupakan simbol dari ketenangan, dengan diisi sedikit warna merah yang merupakan simbol dari keberanian kemudian ditambahkan sedikit prada sebagai simbol kewibawaan disamping itu agar secara keseluruhan patung tersebut terlihat seperti menyerupai warna perunggu, karena menurut penulis warna yang berkesan seperti perunggu sangat sesuai dengan bentuk karya yang penulis ciptakan. Sehingga dapat memberikan kesan maha dan kuat.



Karya 3. *Penabuh Reong*, media beton bertulang, 65x30x93 cm, 2019

Penabuh reong, *reong* ada berupa empat nada suara yang berbunyikan *dung*, *deng*, *dong* dan *dang* yang di mainkan menjadi satu wahana melodi yang di ikuti dengan *Kendang* dan *Ceng-ceng*. alat musik

ini merupakan suatu instrumen yang berperan sebagai melodi dalam suatu *gambelan* bleganjur sehingga dapat membuat suasana dalam musik menjadi hidup dan indah pada saat di dengarkan. (hasil wawancara bapak I Made Mahardika (15 juli 2019), dengan melihat penulis sangat tertarik untuk memvisualkan kedalaman seni patung yang ketiga ini dengan judul *penabuh reong* karena dalam pementasan *Penabuh* ini terlihat banyak gerak-gerak yang di akolaborasikan dari tari-tarian pada umumnya.

Dalam proses perwujudan penulis merubah dari objek naturalis kedalam bentuk figuratif dengan memanfaatkan elemen seni rupa seperti garis, bidang, komposisi, proporsi dan tekstur kedalam bentuk karya ini. Teknik penulis yang digunakan tidak ada bedanya dengan karya kedua ini di mana teknik yang digunakan merupakan beton bertulang dengan menggunakan teknik menempel sedikit demi sedikit. *Finishing* yang digunakan untuk karya ini menggunakan cat mowilek yang dilapisi pada seluruh permukaan patung dengan warna hitam, karena warna ini merupakan simbol dari kekuatan, kemudian ditambah warna hijau karena warna ini merupakan simbol dari ketenangan. Serta diisi sedikit warna merah yang merupakan simbol dari keberanian kemudian ditambahkan sedikit prada sebagai simbol kewibawaan disamping itu agar secara keseluruhan patung tersebut terlihat seperti menyerupai warna perunggu. Menurut penulis warna yang berkesan seperti perunggu sangat sesuai dengan bentuk karya yang penulis ciptakan, sehingga dapat memberikan kesan mahal dan kuat.



Karya 4. *Penabuh Reong, Penabuh Tawa-Tawa*, media beton bertulang, 69x37 x109cm, 2019.

Penabuh tawa-tawa, Tawa-tawa merupakan instrumen yang berperan sebagai pengemat lagu dimana *Tawa tawa* sebagai patokan dalam suatu instrumen gambelan bleganjur. alat musik ini berperan penting untuk membatasi setiap akhiran gambelan Bleganjur, (hasil wawancara bapak I Made Mahardika 15 juli 2019) dengan melihat *penabuh tawa-tawa* penulis tertarik untuk memvisualkan kedalam seni patung yang berjudul *Penabuh Tawa-tawa* karena penabuh ini merupakan suatu penageamt lagu diaman dalam gerakan memiliki suatu yang hampir sama dari pengemat lagu pada umumnya yang di kolaborasi dari bergagai tari-tarian dengan mengikuti alunan musik yang di mainkan.

Dalam proses perwujudan penulis mengubah objek dari naturalis kedalam bentuk figuratif dengan memanfaatkan elemen-elemen seni rupa seperti garis, bidang, komposisi, proporsi dan tekstur kedalam bentuk seni patung. Teknik yang penulis gunakan teknik beton bertulang dimana dalam teknik ini juga menggunakan teknik menempel. *Finishing* yang digunakan untuk karya ini menggunakan

cat mowilek yang di lapiasi pada seluruh permukaan patung dengan warna hitam karena warna ini merupakan simbol dari kekuatan, kemudian ditambah warna hijau karena warna ini merupakan simbol dari ketenangan, dengan di isi sedikit warna merah yang merupakan simbol dari keberanian kemudian ditambahkan sedikit prada sebagai simbol kewibawaan disamping itu agar secara keseluruhan patung tersebut terlihat seperti menyerupai warna perunggu, karena menurut penulis warna yang berkesan seperti perunggu sangat sesuai dengan bentuk karya yang penulis ciptakan. Sehingga dapat memberikan kesan mahal dan kuat.



Karya 5. *Penabuh Gong*, media beton bertulang, 90x50x122 cm, 2019.

Penabuh gong, gong dibagi menjadi dua yaitu *gonglanang* dan *gong wadon* dimana *gonglanang* memiliki cirikan suara keras sedangkan *gong wadon* memiliki suara rendah. Alat musik ini merupakan suatu suara gemuruh sehingga dapat membuat suatu gambelan Bleganjur menjadi meriah dan dapat membuat pendenagr menjadi merinding (hasil

wawancara bapak I Made Mahardika 15 juli 2019). Dari melihat penulis sangat tertarik untuk mewujudkan kedalam seni patung ke lima dengan judul *penabuh gong* karena dalam bleganjur *penabuh gong* sedikit yang mengetahui dan banyak yang tidak tau bagai mana *gong* yang di dibawa oleh dua *penabuh* sehingga dalam pementasan sedikit juga yang tau bagai mana ekspresi gerak *penabuh gong*.

Dalam proses perwujudan penulis mengaubah objek naturalis kedalam bentuk figuratif diman dalam proses ini disederhanakan dengan mepertegas garis, tekestur dan diserhanakan pada bentuk karya seni ini, dengan memanfaatkan unsur-unsur seni rupa seperti kobidang, garis, komposisi, tekestur dan proporsi kedalam bentuk karya seni patung. Teknik yang digunakan merupakan teknik yang sama seperti karya ke empat diaman menggunakan media beton bertulang dengan menggunakan teknik tempel. *Finishing* yang diguankan hampir sama di mana menggunakan cat mowilek yang di alapisi pada seluruh permukaan patung dengan menggunakan warna hitam karena warna ini merupakan simbol dari kekuatan, kemudian ditambah warna hijau karena warna ini merupakan simbol dari ketenangan, dengan di isi sedikit warna merah yang merupakan simbol dari keberanian kemudian ditambahkan sedikit pada sebagai simbol kewibawaan disamping itu agar secara keseluruhan patung tersebut terlihat seperti menyerupai warna perunggu, karena menurut penulis warna yang berkesan seperti perunggu sangat sesuai dengan bentuk karya yang penulis ciptakan. Sehingga dapat memberikan kesan mahal dan kuat.

Kesimpulan

Dari uraian bab-bab sebelumnya dapat penulis simpulkan dari skripsi yang berjudul Ekpresi Gerak Penabuh Bleganjur sebagai sumber inspirasi seni patung figurative adalah sebagai berikut:

Penulis menampilkan visual dari ekspresi gerak penabuh bleganjur dimana

dalam visualnya penulis menampilkan bagaimana ekspresi gerak penabuh Bleganjur, pada saat parade Bleganjur yang sedang berlangsung, penulis menuangkan gerak-gerak dan ekspresi penabuh tersebut disetiap judul karya pada tugas akhir ini. Karya ini mengutamakan karakter gerak, garis dan tekstur yang di gunakan pada setiap karya. Disetiap pewujudan karya yang penulis visualkan kedalam bentuk patung memiliki makna dan simbol tersendiri.

Proses perwujudan karya dengan empat tahap yaitu : eksplorasi, improvisasi pembentukan dan *finishing*, ekplorasi melakuakn riset, berfikir, berimajiansi merasakan dan menentukan tema yang di pilih. Improvisasi menentukan bentuk karya mulai dari menentukan tema yang di pilih sebagai landasan pembuat karya hingga membuat sketsa terbaik yang sudah dibuat hingga pembuatan maket dan memvisualkan kedalam bentuk karya tiga dimensi. *Finishing* merupakan sentuhan akhir dimana pada tahap ini karya yang sudah di visualkan diberikan warna sehingga meperlihatkan karakter yang di inginkan.

Dari keseluruhan karya tersebut menggunakan bahan beton bertulang di mana bahan ini merupakan bahan yang kuat untuk meberikan kesan keras ,sehingga mempermudah pembentukan dengan teknik menempel menggunakan campuran semen mill atau pasir dan air untuk meberikan detail bentuk dari karya yang di visualisasikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Sugiartha, I Gede Arya. 2015. *Lekasan Fenomena Musik Bali*. Upt Isi Denpasar
- Sudarmaji, Dkk. 1985. *Apresiasi Seni*. Jakarta: Pasar Seni
- Soedharsono. 1999. *Metodologi Penelitian Penelitian Seni Pertunjukan Dan Seni Rupa*. Bandung: MSPI (Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia)

Sodarso, Sp, Dkk. 1992 *Seni Patung Indonesia*. Yogyakarta. Isi Yogyakarta
Susanto Mikke. 2011 *Diksi Rupa Kumpulan Istilah Dan Gerakan Seni Rupa*. Yogyakarta Dan Bali: Dicti Art Lab Dan Djagad Art House.
_____. 2018 *Diksi Rupa Kumpulan Istilah Dan Gerakan Seni Rupa*. Yogyakarta. Dicti Art Laboratory.
Tim Penyusun, 1989, *Kamus Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta.

Narasumber :

I Nyoman Bayu Adi Mahantara Selasa 16 April 2019 Desa Gadungan. Kecamatan Selemadeg Timur Tabanan.
I Made Mahardika senin 15 Juli 2019 Desa Gadungan. Kecamatan Selemadeg Timur Tabanan.
